

**PERSEPULUHAN**

GPIB dalam memberlakukan Persembahan Persepuluhan sesungguhnya sudah tertuang dalam TATA GEREJA (2010). Penetapan Persepuluhan sebagai sebuah persembahan **“wajib”** dikarenakan konteks dan keberadaan Jemaat-Jemaat GPIB tidak hanya hadir di perkotaan, tetapi di daerah-daerah pedesaan dan pedalaman. Khususnya yang harus diperhatikan adalah adanya **kesetaraan penggajian** para pendeta yang ada di perkotaan dengan yang ada di pedesaan atau di Pos-pos Pelayanan dan Kesaksian (bahkan ada Jemaat GPIB di Pedalaman Kaliman, suku-suku laut, dan lain sebagainya).

Yang paling penting dicatat bahwa setiap Jemaat-Jemaat GPIB memiliki kewajiban untuk memberikan persembahan Persepuluhannya ke Majelis Sinode GPIB yang kemudian Majelis Sinode mengelolah keuangan Gereja tersebut untuk menghadirkan damai sejahtera di dalam setiap pelayanannya. Yang jelas bahwa pemberlakuan Persembahan Persepuluhan bukan untuk memperkaya diri sendiri (GPIB sebagai lembaga). Tetapi dengan ditetapkan bersama dalam Persidangan Sinode, maka mengikat semua Jemaat. Sistem keuangan di GPIB yang bersifat sentralisasi, memudahkan Majelis Sinode kemudian meneruskannya ke Pelayan-Pelayan yang berada di ujung-ujung wilayah Pelayanan GPIB.

❖ **KESIMPULAN**

- Pemberlakuan Persembahan Persepuluhan bukan berasal dari tradisi Israel, tetapi dari tradisi Abraham (bisa saja sudah diberlakukan di dalam kehidupan Terah yang adalah orangtua Abraham). Karena Abraham memberikan persembahan Persepuluhan, terkesan sudah menjadi tradisi Abraham, yang kemungkinan sekali sudah menjadi tradisi di daerah asal Abraham. Ungkapan syukur yang diberikan Abraham kepada Melkisedek (Imam Allah Yang Mahatinggi). Melkisedek dilihat Abraham sebagai wakil Allah langsung yang ada di bumi.
- Persembahan Persepuluhan juga dapat diartikan sebagai sebuah “Nazar” atau “janji” (ketika Yakub dalam pelariannya memohon keselamatan, dan kemudian ia bernazar kepada TUHAN, apabila ia selamat sepanjang pelariannya). Pada masa Yakub pemberian Persembahan Persepuluhan dilakukan sebagai sebuah “permohonan akan perlindungan”. Permohonan sekaligus berupa sebuah janji atau dalam bacaan kitab Kejadian 28:20-22 dikatakan Yakub bernazar (***“Lalu bernazarlah Yakub...”***)
- Perjalanan waktu kemudian, khususnya setelah Jaman Musa, atau lebih tepatnya setelah Israel keluar dari tanah Perbudakan maka Persembahan Persepuluhan menjadi sebuah keharusan atau ketetapan. Umat Israel wajib memberikan persembahan persepuluhan karena pemberian tersebut sesuai dengan perintah TUHAN, bahwa bangsa Israel terdiri dari 12 suku. 11 suku mendapatkan bagian tanah ketika mereka memasuki tanah Perjanjian, sementara satu suku tidak, yaitu suku Lewi. Suku Lewi bertugas menjadi pelayan antara 11 suku Israel dengan Allah. 11 suku wajib memberikan Persepuluhan dan persembahan itu diperuntukan suku Lewi karena mereka tidak memiliki tanah untuk dikelola (band. Ul. 24:29)
- Pada jaman para nabi kemudian terjadi perkembangan di mana Persembahan Persepuluhan tidak lagi dilihat sebagai sebuah kewajiban tetapi sudah menjadi sebuah yang hanya memenuhi kebiasaan dalam peribadahan. Di pihak lain persembahan persepuluhan hanya dilihat sebatas ritualnya saja, sehingga sisi aktualnya (seperti keadilan, kerendahan hati dan lain sebagainya). Kritikan para nabi (band. Amos 4:4) tersebut bukan berarti menghilangkan atau menghapuskan
-

- persembahan Persepuluhan, melainkan sebagai sebuah peringatan agar jangan menggunakan Persepuluhan itu untuk **“merayu”** TUHAN.
- Pada Perjanjian Baru, Yesus mengkritik atas pemberlakuan Persembahan Persepuluhan dan mengabaikan pemberlakuan hukum yang lain (band. Mat 23:23; Luk. 11:42), khususnya kepada orang Farisi dan para ahli Taurat. Penerapan Persembahan Persepuluhan lebih diutamakan ketimbang hal-hal yang menyangkut kepedulian (baca- keadilan) dilupakan.
- Dalam penerapan pada Gereja masa kini, masih banyak warga Gereja mengartikan Pemberian Persepuluhan sebagai sebuah “kewajiban” tetapi ada juga yang melihat bahwa Pemberian Persepuluhan itu agar mendapatkan lebih lagi dari TUHAN, (band. Maleakhi 3). GPIB adalah salah satu Gereja yang telah menetapkan Persembahan Persepuluhan sebagai sebuah **“Persembahan wajib”** (lihat dalam TATA GEREJA GPIB). Penetapan ini dikarenakan konteks GPIB yang bukan hanya ada di perkotaan, tetapi juga di pedesaan dan di pedalaman (di Pos-pos Pelkes). Tetapi ada juga Gereja yang melihat bahwa Pemberian Persembahan Persepuluhan itu sebagai sebagai sebuah “disiplin Iman”. Kata “disiplin” berarti tentang ketaatan kepada Firman TUHAN. Ketaatan kepada Firman TUHAN dan bukan untuk merayu TUHAN atau menutup segala keburukan dan tindakan jahat kita saja.
- Apapun pengertian dan motivasi dalam hal Pemberian Persembahan Persepuluhan, yang paling penting adalah pengakuan bahwa semua yang di dapat adalah anugerah TUHAN (seperti Abraham). Yang perlu diperhatikan ketika warga Jemaat memberikan Persembahan Persepuluhan adalah bagaimana pemanfaatannya. Kalau diperhatikan pada tulisan-tulisan sebelumnya, maka jelas bahwa pemberian Persembahan Persepuluhan itu bukan terfokus pada diri sendiri (memperkaya diri) bukan juga supaya mendapat lebih banyak. Tetapi pemberian Persembahan Persepuluhan adalah sebuah tanggung jawab, disiplin rohani, ungkapan syukur, nazar, dan lain sebagainya. Lalu dimanfaatkan dalam bentuk “Pelayanan Kasih” kepada setiap orang yang benar-benar memerlukan. Sehingga kehadiran Gereja dalam dunia ini benar-benar melaksanakan amanat TUHAN Yesus: **“...kamu harus memberi mereka makan...”** (Matius 14:16).